



Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Verbal Anak Usia Prasekolah

Yessi Febrina S¹, Abdul Muhid² ✉

Magister Psikologi Univ. 17 Agustus 1945 Surabaya¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²

Email: yessi_s2@untag-sby.ac.id

DOI : [10.36706/jtk.v7i2.11749](https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.11749)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas mendongeng dalam meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah. Usia pra sekolah adalah masa dimana potensi dalam diri manusia berkembang pesat, inilah yang dinamakan *Golden Age*. Potensi-potensi yang ada dalam diri anak usia prasekolah, bila distimulasi dengan tepat, akan melahirkan suatu kreativitas yang luar biasa. Salah satu kreativitas yang dimiliki individu adalah kreativitas *verbal*. Kreativitas verbal ini sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas *verbal* sangat berpengaruh pada perkembangan anak usia prasekolah di masa depan. Bila anak sejak usia prasekolah dapat memahami dan mengekspresikan bahasa, maka kreativitas verbal anak di masa mendatang akan berkembang optimal. Untuk itu perlu menjadi perhatian orang tua serta pendidik untuk mengembangkan kreativitas *verbal* anak-anak mereka. Salah satu metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan kreativitas verbal ini adalah dengan mendongeng. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas mendongeng dalam meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah studi *literature*. Disimpulkan bahwa dengan mendongeng efektif dalam meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah.

Kata Kunci: kreativitas *verbal*, anak usia prasekolah, mendongeng

ABSTRACT

The problem in the literature review this time is to find out the effectiveness of storytelling in increasing the verbal creativity of preschoolers. Pre-school age is a time where human potential is developing rapidly, this is what is called the Golden Age. The potential that exists in preschoolers, if stimulated appropriately, will give birth to an extraordinary creativity. One of the creativity possessed by individuals is verbal creativity. Verbal creativity is very important to be future. If children from preschool age can understand and express language, then children's verbal creativity in the future will develop optimally. For this reason, parents and educators need to pay attention to the verbal creativity of their children. One method that is considered appropriate for developing verbal creativity is by storytelling. This writing aims to determine the effectiveness of storytelling in improving the verbal creativity of preschoolers. The method used is literature study. It was concluded that storytelling can increase the verbal creativity of preschoolers.

Keywords: *verbal creativity, preschoolers, storytelling*

PENDAHULUAN

Pondasi awal dari perkembangan seseorang terletak pada lima tahun pertama dalam kehidupannya. Masa tersebut merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Banyak hal istimewa terjadi dalam rentang masa tersebut sehingga masa tersebut diistilahkan dengan *Golden Age*, yaitu suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. (*The Golden Age* ., n.d.). Pada masa inilah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Penelitian *Neuroscience* menunjukkan bahwa perkembangan otak selama 5 tahun pertama lebih cepat, intensif dan sensitif terhadap pengaruh eksternal atau lingkungan (Mansur & Andalas, 2019). Masa seperti inilah seseorang dalam masa usia prasekolah. Perkembangan dan pertumbuhan di masa tersebut menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya, karena perkembangan dan pertumbuhan merupakan hal yang terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia.

Pemerintah sangat mendukung peningkatan kualitas anak prasekolah dengan mengatur hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah dalam Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya” (Santi, 2014). Perkembangan ini mencakup segala aspek, mulai dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai dengan 6 tahun dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Pada masa ini, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk berbicara. Menurut Hurlock, 1980 untuk meningkatkan kemampuan tersebut, anak-anak harus menguasai unsur penting dalam belajar berbicara yaitu mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain (*No Title*, n.d.) .

Matsumoto (1996) mengemukakan, aspek yang pertama kali muncul dalam berkomunikasi adalah bahasa *verbal*. Lebih lanjut Matsumoto juga menjelaskan bahwa penguasaan bahasa akan meningkatkan fleksibilitas berpikir dan kreativitas (*verbal*) seseorang (Maula, 2008). Menurut Land, anak yang berusia lima tahun bisa menghasilkan skor kreativitas mencapai 98%, anak usia 10 tahun menghasilkan skor 32%, sedangkan orang dewasa hanya menghasilkan skor kreativitas 2% (Melati & Pratikto, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa usia prasekolah adalah masa dimana anak dapat mengembangkan kreativitasnya seoptimal mungkin. Potensi penting untuk dikembangkan sejak usia prasekolah adalah kemampuan *verbal*, bila sejak dini kemampuan ini distimulasi dan dikembangkan secara tepat, akan terbentuk kreativitas *verbal* yang berkembang optimal pada anak usia prasekolah. Mulyadi (Kompas, 08 Desember 1997) menjelaskan bahwa kreativitas, khususnya kreativitas *verbal* anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengar cerita (Maula, 2008). Saat ini, orang tua enggan untuk membacakan cerita atau mendongeng dan lebih memilih memberikan *gadget* atau televisi

untuk menemani anak-anak mereka. Hal tersebut menjadikan kemampuan bahasa anak-anak mereka tidak berkembang optimal, hal itu membuat para pendidik memberikan perhatian khusus untuk menggunakan metode mendongeng guna meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia pra sekolah.

Kegiatan mendongeng dapat memungkinkan untuk dijadikan sarana dalam menstimulasi perkembangan kreativitas *verbal* anak. Widianoro (2007) menyatakan bahwa cerita memiliki banyak manfaat, seperti mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan lingkungannya (Yogyakarta, n.d.).

Dengan demikian semakin dapat diyakinkan bahwa dengan kegiatan mendongeng, imajinasi anak akan terasah dan semakin luas, anak akan terlatih untuk mengungkapkan sesuatu dan bebas mengekspresikan emosi. Selain itu, anak akan terangsang untuk bertanya, berpikir kritis, suka memproduksi cerita dan anak akan tertarik untuk bercerita dengan bahasa serta imajinasinya sendiri sehingga tercipta orisinalitas dalam proses berpikir anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang mengutamakan penelusuran pustaka. Peneliti melakukan *literature review* terhadap jurnal-jurnal penelitian yang sudah pernah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan tentang efektivitas mendongeng dalam meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia prasekolah

Biechler & Snowman dikutip dari (Bawono, 2017) menyebutkan bahwa anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia 3 hingga 6 tahun dan mengikuti program prasekolah. Anak-anak yang mengikuti taman kanak-kanak itu sendiri masih dapat dikatakan sebagai anak-anak prasekolah. Anak prasekolah sangat aktif, dinamis, daya imajinasinya tinggi, bebas mengekspresikan emosi, terampil dalam berbahasa, dan merupakan masa yang potensial untuk belajar. Masa usia anak prasekolah merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa dalam masa ini sangat penting. Anak secara bertahap berubah dari menggunakan gerakan dan isyarat berubah menjadi komunikasi dalam bentuk bahasa atau ujaran yang dapat dimengerti oleh orang lain (Berbicara, 2017). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak saja dapat berkembang dalam bidang akademik tetapi anak mampu pula berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya (Prasekolah, n.d.). Dengan bahasa pula anak dapat menuangkan ide atau gagasan terhadap keinginannya. Menurut Wong (Anak & Prasekolah, 2008) perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Usia 3-4 tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata, berbicara tanpa henti tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya, mengulang kalimat lebih dari 6 suku kata, mengajukan banyak pertanyaan.
2. Usia 4-5 tahun anak mampu menggunakan kalimat dari empat sampai lima kata, menceritakan cerita yang dlebih-lebihkan, mengetahui lagu sederhana, menyebutkan satu atau lebih warna.
3. Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan kalimat dengan enam sampai delapan kata, menyebutkan empat atau lebih warna, menggambarkan gambar lukisan dengan banyak komentar dan menyebutkan satu per satu, mengetahui nama-nama hari dalam seminggu, bulan, dan kata yang berhubungan dengan waktu lainnya, dapat mengikuti tiga perintah sekaligus.

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Bab IV Pasal 10 point ke 5 (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini atau usia prasekolah terdiri atas: Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Periode usia prasekolah merupakan masa penyempurnaan keterampilan berbahasa verbal. Anak berusia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya berisi informasi penting. Kosakata pada anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Taylor dalam (Mansur & Andalas, 2019) mengatakan anak usia prasekolah dapat memperoleh sebanyak 10 hingga 20 kata baru per hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata 2.100 kata. Pada anak usia prasekolah, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan bahasa yang digunakan, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bawono, 2017 dikutip dari (Mansur & Andalas, 2019) mengatakan bahwa bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri. Disinilah peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam pendampingan perkembangan kemampuan berbahasa *verbal* bagi anak usia prasekolah.

Kreativitas *Verbal*

Kreativitas *verbal* terdiri dari dua kata, yaitu kreativitas dan verbal. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak untuk menjadi individu yang sehat mental dan beraktualisasi diri tinggi karena mampu dengan kreatif menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi serta dapat memenuhi tugas dalam setiap periode perkembangan. Gallagher (Sit et al., 2016) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan

sesuatu melalui keterampilan imajinatif, dapat diartikan bahwa kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain . Kreativitas adalah ekspresi seluruh kemampuan anak (Sit et al., 2016). Anggraini (2016) dalam penelitiannya terhadap kreativitas anak usia dini menunjukkan bahwa aktivitas bereksplorasi dapat menstimulus pengembangan kreativitas anak usia dini, baik dalam penciptaan objek, pemberian nama objek yang dibuat dan pengembangan hasil karya yang dibuat (Kartika et al., n.d.). Richardson dan Mishra, 2017 menyatakan masa depan peradaban kita tergantung pada kemampuan kreatif orang muda dan bahwa salah satu hal terpenting yang dapat kita lakukan di sekolah adalah kreativitas yang mendorong perkembangan anak (Kartika et al., n.d.).

Kreativitas perlu dipupuk sejak usia dini karena : (a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya dan perwujudan/ aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam manusia (Maslow 1967); (b) berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan karena sekolah lebih melatih penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (Guilford 1967); (c) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; (d) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya dengan ide baru, penemuan baru dan teknologi baru (*Kreativitas di Sekolah*, N.D.).

Aditya, 2015 menyatakan bahwa *verbal* adalah pemahaman akan hubungan kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi (Aditya, 2015). Kreativitas *verbal* oleh Sinolungan, 2001 diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang diawali dengan pembentukan ide melalui kata-kata, serta mengarahkan fokus permasalahan pada penguasaan bahasa atau kata-kata, yang akan menentukan jelas tidaknya pengertian mengenai ide yang disampaikan (Maula, 2008). Menurut Suryati (2008), kreativitas *verbal* merupakan kemampuan seseorang dalam berbicara, menyimak, membaca dan menulis tentang hal-hal yang konkrit yang ditemui di sekitar lingkungan individu (Ghufroon et al., 2019). Munandar, 1985 (Ii, 2005) menyatakan bahwa kreativitas *verbal* adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada diungkapkan secara *verbal*. Goevremont (1999) menyatakan bahwa kreativitas *verbal* adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan arti kata-kata secara efektif, memahami hubungan antar kata, dan arti kalimat dalam satu paragraf. Kemampuan tersebut merupakan faktor *verbal* yang paling penting karena kemampuan tersebut digunakan untuk memahami, menggunakan, dan berhubungan dengan bahasa tulisan dan lisan (Ii, 2005). Rismiati dan Mulandari, 2005 dalam (Aditya, 2015) mengungkapkan individu yang mempunyai kemampuan *verbal* dengan baik mampu menyampaikan ekspresi-ekspresi emosional, mengungkapkan pendapat atau pesan, mengutarakan sikap dan berbagai aktivitas sosial manusia lainnya. Selanjutnya Utami Munandar, 1992 (Ii & Kreativitas, 1994) menyatakan bahwa kreativitas *verbal* merujuk pada tiga kemampuan yaitu yang berkaitan

dengan kemampuan untuk mengkombinasi, memecahkan atau menjawab masalah dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif.

Peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas anak usia dini perlu dukungan oleh semua pihak; guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak yaitu diri sendiri, pola asuh, sistem pendidikan dan latar belakang sejarah budaya (Permatasari et al., n.d.).

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Soelaeman (1994:24), orang tua merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak (Yulianti, 2014). Peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak menjadi sangat penting dan mendasar. Namun saat ini, orang tua memiliki beragam kesibukan yang membuat *quality time* mereka menjadi sangat berkurang. Anak-anak lebih sering ditemani gadget atau televisi dalam keseharian mereka. Hal tersebut sangat berdampak pada tingkat kreativitas mereka, terutama dalam kreativitas *verbal*, anak yang terbiasa menggunakan gadget akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya (Saputri & Pambudi, 2018).

Untuk itulah para pendidik memberikan perhatian khusus pada kegiatan mendongeng untuk meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah. Selain untuk memberikan dongeng pada anak-anak, para pendidik juga berupaya agar orang tua lebih menyediakan waktu untuk anak-anak mereka dalam kegiatan mendongeng.

Mendongeng

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Menurut James Danandjaja, 2007: 83 pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, di mana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi (*artikel ilmiah Pentingnya Mendogeng untuk Pendidik Anak Usia Dini*, n.d.). Nursisto, 2000: 3 (Taman & Agam, n.d.) menjelaskan dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi. Cerita ini sering berhubungan dengan kepercayaan, keajaiban, dan kehidupan binatang. Menurut Purwasih & Yuliaratiningsing, 2017 (Tk et al., 2019) bercerita/mendongeng ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Mendongeng merupakan suatu metode yang dapat mawadahi kemampuan anak dalam berimajinasi dan berfantasi.

Menurut Yudha, 2007 (Kusmiadi et al., 2008), jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia prasekolah, di antaranya sebagai berikut :

1. Dongeng Tradisional, merupakan dongeng yang berkaitan dengan dongeng rakyat dan biasanya turun termurun. Misalnya, Dongeng Legenda Banyuwangi dan Malin Kundang.

2. Dongeng Futuristik (Modern) disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya berdongeng tentang sesuatu yang fantastik, misal tokohnya tiba-tiba menghilang. Misalnya, Dongeng Doraemon dan Superman yang bisa terbang.
3. Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak, misalnya Dongeng Monster Kuman Gigi agar anak rajin menggosok gigi.
4. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia, misalnya Dongeng Burung Merak yang Sombong dan Singa Berguru pada Kucing.
5. Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, Dongeng masa kecil RA. Kartini.
6. Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Misalnya, Dongeng Abu Nawas yang cerdas dan Jenaka.

Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Menurut Moeslichatoen, 2004 (Kusmiadi et al., 2008), terdapat beberapa macam teknik mendongeng yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut Membaca langsung dari buku dongeng, Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku, Menceritakan dongeng secara langsung, Mendongeng dengan menggunakan papan flannel, Mendongeng dengan menggunakan media boneka, Dramatisasi suatu dongeng, Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan Boneka tangan adalah media yang sangat menarik bagi anak-anak untuk dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng. Boneka tangan digunakan sebagai media/ alat bantu ketika menyampaikan cerita agar dapat melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi, memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita (Kusdiyati, 2018).

Santrock, 2007 (Ariani et al., n.d.), cerita memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang di dalamnya terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), semantik (sistem makna), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial). Dengan mendongeng, anak diharapkan dapat mengenali kata, perbendaharaan kata anak menjadi bertambah dan secara perlahan mampu menghasilkan serangkaian kalimat yang kompleks. Usia anak pra sekolah merupakan usia emas untuk anak dalam menguasai beragam kata. Montessori, 2008 (Ariani et al., n.d.) mengatakan pada usia dua setengah tahun, anak hanya memiliki dua atau tiga ratus kosa kata namun pada usia hingga enam tahun, ia bisa menguasai ribuan kata.

Mendengarkan dongeng/ cerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Mendongeng memiliki banyak manfaatnya, bukan hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi pendongeng. Melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan

memperkaya dunianya, menyalurkan imajinasi dan fantasi anak, membuka pengetahuan anak. Dongeng juga bertujuan menanamkan berbagai nilai seperti kesantunan, agama, moral, kemandirian, dan sosial. Dan yang tidak kalah pentingnya, dongeng juga diberikan dengan tujuan memacu kemampuan verbal anak. Karena kegiatan mendongeng ini sangat penting, maka terdapat prosedur yang dijadikan perhatian, yaitu memilah dan memilih materi cerita, memahami dan menghafal isi cerita, menghayati karakter tokoh, latihan dan selalu melakukan refleksi diri dari pendongeng. Dengan pemilihan dan pembawaan yang tepat, dongeng akan dapat mencapai sasaran/ tujuan yang tepat bagi anak usia prasekolah. Berdasar uraian di atas, dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa mendongeng bisa menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan kreativitas *verbal* pada anak usia prasekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kegiatan mendongeng sangat berpengaruh pada kreativitas *verbal* anak usia prasekolah. Orang tua dan pendidik harus memahami bahwa pengembangan kreativitas *verbal* pada anak, khususnya saat usia prasekolah sangatlah penting. Untuk dapat meningkatkan kreativitas *verbal* anak usia prasekolah, orang tua dan pendidik harus memahami dan mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak-anak dengan metode yang tepat dan efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kreativitas *verbal* anak usia prasekolah adalah mendongeng dimana orang tua atau pendidik harus dapat menyajikannya dengan sangat menarik. Mendongeng memberikan dampak positif seperti mengasah daya pikir, mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan minat baca, meningkatkan kecerdasan anak, melatih etika dan empati anak, mengajarkan anak berpikir positif, membangun kecerdasan emosional anak, mengurangi kecemasan, meningkatkan perhatian anak, menuntun anak dalam melakukan sesuatu dan tentu saja orang tua dan anak akan memiliki *quality time*. Melalui kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas *verbal*, anak-anak semakin kaya akan perbendaharaan kata, pemahaman akan kata/ kalimat semakin optimal, semakin terampil dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa *verbal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan penyertaannya sehingga *literature review* dengan judul “Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kreativitas *Verbal* Anak Usia Prasekolah” dapat terselesaikan. Dalam mewujudkan artikel ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Abdul Muhid, M.Si selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bimbingan yang telah diberikan selama penulisan *literature review* ini. Terima kasih pula kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya.

Akhir kata, semoga *literature review* ini dapat berguna untuk pengembangan pembelajaran anak usia prasekolah, dan penulis sangat mengharapkan kritik dan sarannya yang membangun dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015). *Verbal Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda*. 3(1), 8–20.
- Anak, D., & Prasekolah, U. (2008). *No Title*. 2003, 7–49.
- Ariani, I., Psikologi, p. s., Psikologi, f., & Banjarmasin, u. m. (n.d.). *Berbahasa Pada Anak Prasekolah*. 36–44.
- artikel ilmiah Pentingnya Mendogeng untuk Pendidik Anak Usia Dini*. (n.d.).
- Bawono, Y. (2017). *Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka*. 116–125.
- Berbicara, K. (2017). *No Title*. 102–114. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.145>
- Ghufron, M. A., Nurdianingsih, F., Fitriyaningsih, A., Rahmawati, O. I., Matin, M. F., & R, I. I. T. (2019). *3 4 5 6*. 3(1), 133–138.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ii, B. A. B. (2005). *Universitas Sumatera Utara*. 2002, 12–29.
- Ii, B. A. B., & Kreativitas, A. K. (1994). *Bab ii r e s u m e*. 1967.
- Kartika, A., Sofia, A., Lampung, F. U., Prof, J., & Brojonegoro, S. (n.d.). *Gambaran Kreativitas Anak Usia Dini*. 1.
- Kreativitas_Di_Sekolah*. (n.d.).
- Kusdiyati, S. (2018). Pengaruh Pemberian Dongeng Dengan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 157–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2184>
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, S., & Nurfalah, Y. (2008). Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud. *Jiv*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.21009/jiv.0302.11>
- Mansur, A. R., & Andalas, U. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah* (Issue December).
- Maula, N. (2008). *Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak*. <http://eprints.ums.ac.id/856/>
- Melati, I. S., & Pratikto, H. (2018). *Efektivitas Musik Mozart untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal*. 69–78.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- No Title*. (n.d.).
- Permatasari, R. W., Profesi, M., Mayoring, P., Pendidikan, P., & Airlangga, U. (n.d.). *Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tk kelompok b*. 64–75.
- Prasekolah, A. (n.d.). *Perk_Bahasa_Anak*. 1–9.

- Santi, A. M. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah Presiden.*
- Saputri, A. D., & Pambudi, D. A. (2018). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(April), 463–472.
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori dan Praktik.*
- Taman, D. I., & Agam, K. P. (n.d.). *No Title.*
- The Golden Age* . (n.d.). 77–92.
- Tk, P., Bustanul, A., Samarinda, A., Gemelly, R., & Hasannah, U. (2019). *Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Prasekolah.* 7(3), 557–569.
- Yogyakarta, B. B. (n.d.). *Narasi Dalam Cerita Bergambar Untuk Paud / TK (Kajian Terhadap Muatan Nilai Personal Dan Edukatif) a . Pendahuluan Cerita mempunyai potensi yang sangat besar dijadikan media pengembangan berbagai kemampuan pada anak usia dini . Widianoro (2007) menya. 34.*
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 11–24. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569/386>